Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah *p-ISSN 2656-5021*
Volume 9 Nomor 3 Halaman 151-157 April 2024 *e-ISSN 2657-1579*

KEBUTUHAN KETERAMPILAN TEKNIK SIGHTED GUIDE BAGI GURU YANG MENANGANI INDIVIDU DENGAN HAMBATAN PENGLIHATAN

Dewi Juwita Susanti[a], Utomo[b], Kantata Fatwa Jihadi[c], Purnama Sari[d]

[abcd]Universitas Lambung Mangkurat

Email korespondensi: dewi.susanti@ulm.ac.id

ABSTRAK

Guru berkebutuhan khusus yang menangani individu dengan hambatan penglihatan perlu menguasai teknik sighted guide atau pendampingan awas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala yang dialami guru dalam pendampingan bagi individu dengan hambatan penglihatan dan kebutuhan keterampilan teknik sighted guide bagi guru yang menangani individu dengan hambatan penglihatan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian yakni guru yang menangani anak dengan hambatan penglihatan. Pengumpulan data menggunakan angket dengan jawaban terbuka. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian mengenai kendala yang dialami guru dalam pendampingan bagi individu dengan hambatan penglihatan secara umum yaitu sulitnya menguasai berbagai teknik pendampingan awas dan kekhawatiran terhadap situasi dan kondisi lingkungan yang belum mendukung untuk proses pendampingan awas. Kebutuhan keterampilan sighted guide bagi guru yang menangani individu dengan hambatan penglihatan yakni berbagai teknik dasar seperti pendampingan saat bepergian, pendampingan saat dikeramaian, pendampingan saat di jalan sempit, pendampingan pada saat menaiki kendaraan maupun pendampingan saat mengantar ke kursi atau posisi tertentu. Kebutuhan keterampilan sighted guide diharapkan mampu guru kuasai sebagai bekal dalam memberikan pembelajaran dan pendampingan untuk individu dengan hambatan penglihatan.

Kata kunci: teknik sighted guide, kebutuhan keterampilan guru, individu dengan hambatan penglihatan.

PENDAHULUAN

Guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran peserta didik. Pembelajaran di kelas terlaksana dengan optimal apabila kebutuhan guru sebagai fasilitator dalam proses belajar terpenuhi dengan tepat. Pada setiap pembelajaran terdapat tujuan yang menjadi indikator standar capaian, untuk mencapai hal tersebut guru perlu menguasai materi pembelajaran. Kompetensi guru dalam menguasai materi ajar menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja dan ketercapaian tujuan pembelajaran (Rohman, 2020). Upaya mencapai kompetensi yang diharapkan dengan memenuhi kebutuhan guru dalam penguasaan materi ajar.

Kebutuhan guru dalam penguasaan pembelajaran berkaitan erat dengan materi pengajaran yang telah ditetapkan. Materi pengajaran yang disajikan kepada peserta didik idealnya harus dikuasai

terlebih dahulu oleh guru sebagai fasilitator dan sumber belajar. Ketepatan pemahaman guru akan berdampak pada kesesuaian materi ajar yang disampaikan kepada peserta didik. Guru harus memenuhi seluruh kebutuhan belajar peserta didik termasuk peserta didik dengan hambatan penglihatan.

Anak dengan hambatan penglihatan merupakan anak yang mengalami keterbatasan pada visualnya sehingga menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Hallahan, Kauffman & Pullen (2011) memaparkan individu dengan hambatan penglihatan dikenal dengan dua klasifikasi yaitu *totally blind* dan *low vision*. *Totally blind* yaitu kondisi visus penglihatan kurang lebih 20/200 atau lantang pandang sempit tidak lebih dari 20 derajat, pada mata yang lebih baik walaupun dibantu dengan koreksi penglihatan (misal dengan kacamata), sedangkan *low vision* kondisi seseorang dimana memiliki ketajaman penglihatan yang berada diantara visus 20/70 hingga 20/200 pada mata yang lebih baik dengan koreksi penglihatan. Keterbatasan penglihatan yang dialami seseorang berarti bahwa ia menggunakan perabaan dan pendengaran untuk belajar dan tidak menggunakan penglihatan fungsional (Smith & Tyler, 2010).

Akibat dari hambatan penglihatan yang dimiliki, mengalami keterbatasan dalam berpindah tempat. Keterbatasan ini menyebabkan perlu pemanfaatan kompensatoris lain yakni adanya kemampuan orientasi dan mobilitas yang baik. Orientasi dan mobilitas perlu dikuasai anak dengan hambatan penglihatan dan orang yang berada di sekitar anak dengan hambatan penglihatan. Salah satu teknik yang harus dikuasai dalam orientasi mobilitas yaitu teknik pendampingan awas atau *sighted guide*. *Sighted guide* atau teknik pendamping awas merupakan salah satu pilihan cara orientasi mobilitas yang dapat dilakukan individu dengan hambatan penglihatan. Teknik pendamping awas ini dilakukan dengan menghadirkan bantuan orang lain. Pada praktiknya dalam kehidupan sehari-hari, lingkungan sekitar anak yang melakukan *sighted guide* atau secara sederhana menolong individu dengan hambatan penglihatan bermobilitas seperti menyeberang jalan, mengantarkan ke tujuan tertentu, dan lainnya. Akan tetapi, sikap kemanusiaan dan niat baik tersebut dalam praktiknya masih mengalami kekeliruan jika ditinjau dari cara orientasi dan mobilitas yang tepat.

Guru yang menangani anak dengan hambatan penglihatan perlu menguasai teknik pendampingan awas dalam proses pembelajaran orientasi dan mobilitas. Selain itu, guru dapat menjadi fasilitator bagi orangtua dan lingkungan sekitar anak dengan hambatan penglihatan untuk mengenalkan cara pendampingan awas. Oleh karena itu, penting mengetahui kebutuhan keterampilan teknik *sighted guide* bagi guru yang menangani anak dengan hambatan penglihatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui dan mendeskripsikan kebutuhan keterampilan sighted guide bagi guru yang menangani individu dengan hambatan

penglihatan. Subjek penelitian terdiri dari 20 guru Sekolah Luar Biasa (SLB) yang mengajar anak dengan hambatan penelitian di Banjarmasin. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dengan jenis pertanyaan terbuka. Penyebaran angket menggunakan *google form* yang diisi oleh guru SLB yang mengajar anak dengan hambatan penglihatan. Analisis data menggunakan analisis model Miles dan Huberman dengan langkah-langkah yaitu reduksi data, penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kendala Guru dalam Pendampingan Awas

Guru bagi anak dengan hambatan penglihatan memiliki tugas untuk mengajar dan mendampingi anak selama proses pembelajaran di sekolah. Selain itu, guru memiliki kewajiban mendampingi dalam segala kegiatan apabila anak memerlukan bantuan. Pendampingan awas dilakukan berdasarkan pada standar dan cara yang tepat. Dalam proses pendampingan awas, guru mengalami kendala atau tantangan pada saat menangani anak dengan hambatan penglihatan. Selama ini, tidak semua guru mendapatkan ilmu maupun pelatihan yang intensif dalam pendampingan individu dengan hambatan penglihatan. Guru yang pada praktiknya mengajar dan menangani anak dengan hambatan penglihatan mengalami kendala pada proses pembelajaran, khususnya pada pendampingan awas bagi anak dengan hambatan penglihatan. Idealnya individu dengan hambatan penglihatan lebih percaya diri dan yakin bepergian dengan tongkat secara mandiri, meskipun dalam segi kecepatan dan ketepatan akan berbeda dengan ketika dibantu oleh pendamping awas (Vanderpuye et al., 2020) (Soong et al., 2000), tapi pada kenyataan dan kondisi lingkungan guru maupun orang di sekitar anak perlu paham dan terampil dalam melakukan pendampingan awas.

Kendala maupun kesulitan yang dialami guru dalam pendampingan bagi individu dengan hambatan penglihatan yaitu sulitnya menguasai berbagai teknik pendampingan awas. Guru cenderung kesulitan dalam mengingat teknik pendampingan awas yang tepat dan tidak mendapat pelatihan intensif mengenai pendampingan awas atau *sighted guide* sehingga masih sulit dalam mengingat dan memahami hal tersebut. Dampak dari sulitnya guru menguasai berbagai teknik yaitu proses pendampingan awas yang terjadi tidak sesuai dengan aturan dan ketetapan yang telah ada sehingga dalam sosialisasi kepada lingkungan sekitar anak pun menjadi terkendala. Guru yang masih kesulitan dalam menggunakan teknik pendampingan awas sulit untuk mengenalkan keterampilan tersebut kepada lingkungan sekitar anak.

Kendala penguasaan keterampilan teknik pendampingan awas ini bukan hanya menjadi masalah yang dialami guru, melainkan oleh individu yang berada di lingkungan terdekat anak dengan hambatan penglihatan. Pendampingan yang diberikan oleh lingkungan sekitar didasarkan pada rasa

kemanusiaan berupa tolong menolong dan kepedulian. Mereka memiliki keinginan, kesadaran dan kepedulian dalam upaya membantu individu dengan hambatan penglihatan dalam bermobilitas (Lisnayanti, 2018). Akan tetapi dalam praktik membantu masih mengalami kendala karena tidak mengetahui cara menolong yang tepat. Kekeliruan teknik dan cara pendampingan dalam membantu bermobilitas, menyebabkan ketidaknyamanan bagi anak dengan hambatan penglihatan.

Kendala lain yaitu guru yang merasa situasi dan kondisi lingkungan belum mendukung untuk proses pendampingan awas. Kondisi jalanan atau sarana publik yang kurang memadai juga menjadi kendala guru dalam melakukan pendampingan awas. Kondisi lingkungan yang beragam misal daerah rawa atau bantaran sungai menyebabkan guru memiliki kekhawatiran tinggi dalam memberikan pendampingan kepada anak di luar lingkungan sekolah. Selain itu, kondisi sarana publik seperti jalan berlubang, trotoar yang rusak ataupun sarana publik lain yang belum aksesibel juga menimbulkan rasa khawatir bagi guru dalam memberikan pendampingan pada anak dengan hambatan penglihatan. Hal ini menjadi tantangan sekaligus kendala bagi guru yang menangani anak dengan hambatan penglihatan.

2. *Kebutuhan Keterampilan Sighted Guide Guru dalam Menangani Anak dengan Hambatan Penglihatan*

Kurangnya pemahaman mengenai teknik sighted guide atau pendampingan awas kepada anak dengan hambatan penglihatan menyebabkan terkendalanya lingkungan sekitar dalam melakukan pendampingan awas tanpa teknik dan cara yang tepat. Teknik pendampingan awas merupakan teknik bermobilitas dengan bantuan manusia (Utomo & Muniroh, 2020). Dalam teknik pendamping awas terdapat cara-cara yang benar dalam melakukan pendampingan kepada individu dengan hambatan penglihatan. Pendamping awas bagi seorang individu dengan hambatan penglihatan idealnya adalah seseorang yang mengerti dan paham mengenai teknik bepergian dengan pendamping awas, namun tidak semua penuntun ataupun pendamping awas menguasai teknik melawat dengan pendamping awas. Guru sebagai seseorang yang berada di lingkungan sekitar anak, memerlukan penguasaan keterampilan orientasi mobilitas pada teknik *sighted guide* atau pendampingan awas (Cucu et al., 2023).

Guru menyatakan perlu menguasai keterampilan *sighted guide* untuk menangani individu dengan hambatan penglihatan yaitu berbagai teknik dalam melakukan pendampingan, seperti teknik mengajak bepergian, teknik menaiki kendaraan, berjalan di tempat sempit atau ramai, berbalik arah dan mengantar ke suatu tempat (objek). Hal ini selaras dengan teknik pendampingan awas yang dikemukakan (Munawar & Suwandi, 2013) terdapat sembilan teknik yang digunakan oleh pendamping awas ketika mendampingi tunanetra yaitu: (1) teknik dasar untuk pendamping awas; (2) melewati jalan sempit; (3) melewati pintu tertutup; (4) menaiki dan menuruni tangga; (5) teknik

duduk; (6) teknik masuk mobil; (7) memindahkan pegangan tangan; (8) teknik berbalik arah; (9) menerima atau menolak ajakan untuk didampingi orang awas. Pendamping awas bagi seorang hambatan penglihatan seharusnya merupakan seseorang yang mengerti atau paham mengenai teknik melawat dengan pendamping awas.

Guru harus memiliki pemahaman dan kesadaran sebagai pendamping awas dan mengajarkannya kepada lingkungan sekitar. Pendampingan awas tidak semata-mata mampu mengantarkan individu dengan hambatan penglihatan ke tempat tujuan dengan nyaman, melainkan juga memberikan informasi dengan menceritakan dan mendeskripsikan mengenai lingkungan sekitar yang tidak dapat diakses oleh individu dengan hambatan penglihatan melalui visualnya. Kesadaran sebagai pendamping awas tersebut juga merupakan hal yang harus dimiliki oleh guru maupun oleh masyarakat atau lingkungan sekitar individu dengan hambatan penglihatan.

Kebutuhan keterampilan utama sebagai guru yang menangani individu dengan hambatan penglihatan yakni pemahaman mengenai teknik dasar seperti mengajak bepergian. Teknik ini merupakan fondasi atau dasar dari proses mobilitas dengan pendamping awas. Guru merasa perlu mengetahui *gesture* dan cara mengajak yang nyaman dan benar. Sikap yang harus ditunjukkan guru terhadap respon individu dengan hambatan penglihatan ketika bersedia dibantu ataupun menolak untuk dibantu. Kebutuhan keterampilan pada teknik pendampingan lain yakni ketika melakukan pendampingan di jalan yang sempit ataupun di jalan yang ramai seperti pasar atau area publik lainnya. Teknik yang dapat menjadi dasar dalam pendampingan tersebut yakni teknik berjalan di jalan sempit.

Kebutuhan teknik pendampingan lain yakni ketika naik dan turun kendaraan serta membuka dan menutup pintu. Kebutuhan keterampilan teknik tersebut pun perlu dikuasai guru karena guru sering melakukan pendampingan dalam berkendara. Selain itu, guru perlu menginformasikan kepada lingkungan sekitar mengenai cara mengajak bepergian dengan kendaraan karena anak sering dibantu dan diantar ke tempat-tempat tertentu. Selain itu teknik berbalik arah dan berpindah pegangan pun perlu guru kuasai untuk memudahkan dalam proses mobilitas.

Kebutuhan keterampilan pendampingan awas bagi guru dapat dipenuhi melalui pengembangan kompetensi mengenai pendampingan awas. Pengembangan kompetensi dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menguasai materi dan pengajaran (Febriana, 2019). Melalui pengembangan kompetensi, guru diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran sebagai pendamping sehingga mampu menempatkan diri sebagai sumber pengajar dan pendamping dalam waktu yang bersamaan. Sumber pengajar untuk siswa dan lingkungan sekitarnya untuk memberikan pemahaman mengenai cara yang tepat dalam melakukan berbagai pendampingan awas kepada individu dengan hambatan penglihatan. Pendamping sebagai teman bermobilitas individu

dengan hambatan penglihatan sekaligus sebagai pemberi informasi verbal mengenai lingkungan sekitar yang tidak dapat diakses secara visual oleh individu dengan hambatan penglihatan.

KESIMPULAN

Guru membutuhkan penguasaan keterampilan *sighted guide* dalam memberikan pembelajaran dan penanganan pada anak dengan hambatan penglihatan. Kendala yang dialami guru cenderung pada belum terlatihnya guru dalam menguasai keterampilan pendampingan awas yang tepat. Oleh karena itu, guru membutuhkan penguasaan keterampilan teknik sighted guide seperti pendampingan ketika bepergian, melewati jalan sempit, ramai atau jalan dengan kondisi tertentu, mengantar anak duduk, berkendara maupun ke tempat duduk serta teknik-teknik esensial lain seperti berpindah pegangan dan berbalik arah. Teknik-teknik pendampingan awas penting untuk dikuasai guru yang menangani anak dengan hambatan penglihatan untuk mempermudah mengajarkan dan menjalin interaksi sosial yang baik kepada anak, serta memberikan penguatan keterampilan berupa mensosialisasikannya kepada lingkungan sekitar anak yang memungkinkan membantu anak ketika bermobilitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Universitas Lambung Mangkurat (ULM) atas dukungan dan bantuan berupa pendanaan biaya Penelitian sesuai DIPA Universitas Lambung Mangkurat Tahun Anggaran 2023 Nomor: SP DIPA- 023.17.2.677518/2023 tanggal 30 November 2022, sehingga kegiatan Penelitian melalui Program Dosen Wajib Meneliti ini dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

Cucu, Y., Agustin, P., & Harsiwi, N. E. (2023). *SUMIKOLAH : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Pendampingan Anak Tunanetra SLB PGRI Kamal*. *1*, 88–93.

Febriana, R. (2019). *Kompetensi Guru*. Bumi Aksara.

Lisnayanti, D. (2018). MEMBANGUN KEPEDULIAN TERHADAP ABK TAHUN 2018. *Al Athfal : Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, *1*(2), 23–42. https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/Al_Athfal/article/view/87

Munawar, M., & Suwandi, A. (2013). *Mengenal dan Memahami Orientasi dan Mobilitas*. PT. Luxima Metro Media.

Rohman, H. (2020). Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Madinasika: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keguruan*, *1*(2), 92–102. https://ejurnalunma.ac.id/index.php/madinasika

Soong, G. P., Lovie-Kitchin, J. E., & Brown, B. (2000). Preferred walking speed for assessment of

mobility performance: Sighted guide versus non-sighted guide techniques. *Clinical and Experimental Optometry*, *83*(5), 279–282. https://doi.org/10.1111/j.1444-0938.2000.tb05017.x

Utomo, & Muniroh, N. (2020). *Keterampilan Orientasi Mobilitas (OM) Bagi Tunanetra*. Nizamia Learning Center.

Vanderpuye, I., Attia, I., Amoako, R., Fofie, D., & Asamoah, D. (2020). *Assessment of Students ' Skills in Protective and Sighted Guide Techniques : Evidence From Schools for the Blind in Ghana*. 130–146. https://doi.org/10.46827/ejse.v6i2.3265